

Implementasi Pembelajaran PAI di SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi dengan Bantuan PPT dan Vidio Pembelajaran

Safrudin^{*1}, Supratman Zakir², Ilian Ikhsan³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: ¹safrudinjbk@gmail.com, ²supratmanzakir@uinbukittinggi.ac.id, ³ihanswl3@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui metode Pembelajaran PAI di SMPIT Cahayati Bukittinggi Sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran PAI di SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi dilaksanakan sesuai kurikulum 2013 dan kurikulum JSIT, di mana penguasaan kemampuan akademik melalui materi-materi PAI pada buku panduan kurikulum 2013 dan buku PAI JSIT dan pembiasaan praktek ibadah, penanaman nilai-nilai keimanan melalui program Bina Pribadi Islami (BPI) berupa mentoring KeIslaman. Ternyata materi PAI disamping menjadi subjek pembelajaran juga telah menjadi keterpaduan yang diberikan oleh semua guru/ustadz dan ustazah mata pelajaran lain dengan mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dan Aqidah kesemua mata pelajaran. Disamping itu pembelajaran tahfidz Qur'an selama 10 jam pembelajaran sepekan menjadi warna kekhasan SMPIT Cahaya Hati yang turut membentuk kepribadian dan karakter Islami peserta didik mereka.

Kata kunci: *Islam terpadu, Pembelajaran PAI, SMPIT Cahaya Hati*

Implementation of PAI Learning at SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi with The Assistance of PPT and Learning Videos

Abstract

The purpose of writing this article is to find out the PAI learning method at SMPIT Cahayati Bukittinggi. Primary and secondary data sources using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that PAI learning at SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi is carried out in accordance with the 2013 curriculum and the JSIT curriculum, where mastery of academic abilities is through PAI materials in the 2013 curriculum guidebook and the JSIT PAI book and habituation of worship practices, instilling faith values through the Islamic Personal Development Program (BPI) in the form of Islamic mentoring. It turns out that apart from being a learning subject, PAI material has also become the integration provided by all teachers/ustadz and ustazahs of other subjects by integrating Islamic values and Aqidah into all subjects. Besides that, learning to memorize the Qur'an for 10 hours a week is a special color of SMPIT Cahaya Hati which helps shape the personality and Islamic character of their students.

Keywords: *integrated Islam, PAI learning, SMPIT Cahaya Hati*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut lahir Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam buku Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selain itu dijelaskan juga bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab. Sejalan dengan itu, kurikulum merdeka belajar dewasa ini memberikan peluang bagi pendidikan Islam terkhusus pembelajaran PAI dan budi pekerti untuk lebih optimal dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, agar mantap spiritual, berakhlak mulia, senantiasa menjadikan kasih sayang dan sikap toleransi sebagai landasan dalam hidupnya; membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, akidah yang benar, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; serta membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berpikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.

Selain itu, tujuan pembelajarab PAI khususnya dan pendidikan umumnya adalah siswa mampu mengonstruksi kemampuan nalar kritisnya dalam menganalisis perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme; membimbing peserta didik agar berkumpul di lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi; serta membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan, sehingga dapat memperkuat persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan seagama, dan juga persaudaraan sebangsa serta senegara dengan melindungi kebinekaan agama, suku, dan budayanya. Adanya Kurikulum Merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk menjelajah dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. PAI sebagai Rangkaian Mata Pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat. Dengan ini, melatih peserta didik membawa guru pengawasan PAI untuk senantiasa berpikir kritis hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.

Menjadikan nilai-nilai Islam menjadi rahmat bagi sekalian alam Dengan tantangan di era 4.0 saat ini dimana kerusakan moral masih menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan, terutama disandarkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana semakin maraknya pergaulan bebas dikalangan pelajar dan mahasiswa, luntarnya nilai-nilai keakraban dan persaudaraan akibat siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan smartphone, game online, medsos dan lainnya. Belum optimalnya lembaga pendidikan melahirkan output yang berintegritas tinggi sehingga masih banyak pejabat yang korupsi, kolusi dan nepotisme Disisi lain masih terdapatnya sekulerisasi dalam pendidikan dimana dipisahkan pendidikan agama dengan pendidikan umum sehingga seolah pendidikan agama ataupun nilai-nilai agama dalam hal ini nilai ketauhidan, nilai akhlakulkarimah, nilai keimanan terpisah dengan pelajaran keduniaan seperti pelajaran IPS, IPA, matematika, sosiologi dan lainnya.

Mencermati fenomena demikian lahirlah pemikiran untuk menemukan kembali paradigma pendidikan Islam dengan konsep terpadu/integratif, lahirlah sekolah-sekolah Islam dengan menawarkan pembinaan akhlak yang baik tanpa ketinggalan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, lahirlah Sekolah Islam Terpadu (SIT) dari jenjang pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah perta dan atas. Dengan paradigma terpadu sekolah dengan konsep SIT telah berhasil melahirkan sebuah model pendidikan Islam alternatif ditengah kurikulum nasional, maka pembelajaran PAI semakin mendapat porsi dan perhatian yang lebih dibanding sekolah umum baik dari sisi jumlah jam pelajaran, variasi subjek pelajaran, kualitas pembelajaran, metode dan juga evaluasi hal ini dapat kita cermati dalam penelitian yang penulis lakukan di SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi sehingga sangat perlu dijawab sebuah pertanyaan penting yaitu bagaimanakah metode pembelajaran PAI di sekolah SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi sehingga menjadikan salah satu keunggulan menjadi penyebab diminati oleh masyarakat Bukittinggi dan sekitarnya di mana yang menjadi pertanyaan mengapa metode Pembelajaran PAI di SMPIT Cahaya Hati menarik untuk penulis teliti? Karena permasalahan umum yang terjadi di sekolah umum bahwa minimnya jam pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran dalam sepekan dan akibat keterbatasan jam pelajaran tersebut guru PAI mengalami kesulitan untuk mencapai target materi pelajaran dan praktik ibadah sebagai metode dari teori-teori dari pembelajaran PAI, ditambah lagi upaya penanaman nilai-nilai keimanan dan aqidah Islamiyah dan pembinaan akhlakul karimah seolah hanya menjadi tugas PAI dan kebanyakan guru mata pelajaran lain merasa tidak bertanggung jawab akibat paradigma berfikir terpisahnya ilmu umum dan agama.

Beberapa penelitian sebelumnya yang bisa menjadi pembanding dalam penelitian kali ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hascan & Suyadi[1] dengan judul "Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP di SIT Bina Insan Batang Kuis". Penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar kognitif juga dapat diterapkan di mata pelajaran PAI akan tetapi juga perlu memperhatikan apa yang menjadi kelemahan dari teori tersebut agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Alvianto[2] dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Situasi Pandemi Covid-19". Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI melalui sistem daring juga dapat diterapkan dengan persentasi 74% dan kategori baik.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya, dalam hal ini berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya[3].

Penelitian ini memerlukan pengamatan langsung dan keterlibatan peneliti dalam berdialog dengan sumber penelitian. Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitian[4] Bahkan dalam penelitian kualitatif posisi peneliti sebagai instrument utama (the key instrument)[4]. Dimana peneliti dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan terhadap sesuatu dari data yang dikumpulkan atau informasikan. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh[5]. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan, activity dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala Sekolah Bapak H.Rajuddin syah,SAg,MPd, salah seorang guru Hendri Nauvel, guru tahfidz ustazah Helmi,Lc. Sementara pengamatan dilakukan dengan melihat langsung kegiatan pembelajaran keagamaan siswa baik disekolah dan di asrama dan dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai data pembelajaran PAI dan kegiatan pendukung lainnya. Ketiga teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk saling menguatkan, tidak ada yang diposisikan sebagai data utama dan data pelengkap. Ketiga-tiganya menyediakan informasi yang diperlukan peneliti untuk menjawab fokus penelitian.

Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi data. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan uji keabsahan data yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependibilitas dan konfirmabilitas. Uji ini dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional diberi nama mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti yang ruang lingkup materi ajarnya terdiri dari: Al Quran dan hadist; akidah/akhlak; fiqih dan sejarah[6]. Penentuan ruang lingkup materi ajar ini dikarenakan ada unsur yang menciptakan agama yaitu Allah Swt, serta unsur yang membawanya, Nabi Muhammad Saw. Dua unsur ini implikasinya adanya Al Quran dan al sunnah. Selanjutnya bahwa pendidikan agama Islam terkait dengan aspek muamalah sebagaimana diatur dalam fikih, aspek etika pergaulan sebagaimana diatur dalam akhlak, dan aspek sejarah.

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah tidak lepas dari filsafat pendidikan Islam, yaitu dari misi dan tugas kerasulan, yakni menyempurnakan akhlak. Selanjutnya, penyempurnaan akhlak terkait pula dengan hakikat penciptaan manusia, yakni menjadi pengabd Allah yang setia. Filsafat ini semestinya menjadi pijakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga capaian standar kelulusan, dari sikap, pengetahuan dan keterampilan tetap berpijak pada pengabdian pada Allah dan tauladan Rasulullah. Titik berat pendidikan agama Islam di sekolah penekanannya pada bagaimana peserta didik menguasai kajian keilmuan Islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum nasional terkait kompetensi sikap yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran agama Islam adalah sikap religius dan sikap sosial, di mana tuntutan kompetensinya pada kemampuan menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar, baik dari sisi keberagaman ataupun sisi sosial. Tafsir menguraikan bahwa inti dari beragama adalah masalah sikap.

Dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman, sehingga jika membicarakan tentang pendidikan agama Islam, maka kita sedang menjadikan peserta didik yang beriman. Inti pendidikan agama Islam ialah penanaman keimanan. Selanjutnya pendapat Bloom tentang metode pengklasifikasian tujuan pendidikan, yang dikenal dengan Taxonomy of Educational Objectives, Bloom membaginya menjadi daerah binaan (domain); kognitif, afektif dan psikomotor[6][7]. Domain kognitif dibagi lagi menjadi enam daerah yang lebih kecil, yaitu knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis dan evaluation. Domain berikutnya yaitu aspek afektif merupakan aspek sikap batin, atau aspek penerimaan nilai yang diajarkan. Anderson & Karthwohl[6] membagi domain sikap ini menjadi lima tahapan yaitu receiving, responding, valuing, organization, dan characterization by a value or value complex. Selanjutnya, domain psikomotor, merupakan daerah motor skill yang perlu dibina juga dalam pendidikan. Uraian singkatnya, bahwa jika sesuatu nilai (misal bahan pelajaran) mula-mula haruslah dipahami (kognitif) peserta didik, kemudian diterima (afektif) untuk dijadikan nilai panutan, selanjutnya peserta didik terampil melakukan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor).

Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, contoh ketika mengerjakan shalat. Pertama, peserta didik dibina agar ia memahami bahwa shalat itu wajib dilakukan, mulai dari bacaan-bacaannya, gerakannya dan hukum-hukumnya (kognitif), selanjutnya peserta didik menerima nilai bahwa shalat itu wajib dilakukan (afektif) dan terakhir, peserta didik dibina agar trampil melakukan shalat serta mengerjakannya dalam kesehariannya (psikomotor). Tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu ilmu, amal, dan akhlak[8][9]. Tujuan ini selaras dengan tiga potensi utama manusia yaitu head, heart, hand (3H), dan dirumuskan oleh Bloom dalam tiga bentuk taksonomi. Tujuan ini merupakan gagasan Rasyid Rida yang menegaskan bahwa pendidikan (al-tarbiyah) dan pengajaran (al-ta'lim) harus memfokuskan diri pada dua rukun utama yaitu kerja (al-'amal) dan ilmu (al-'ilm). Pendidikan harus mendatangkan perubahan pada perilaku, semua akan terwujud dengan memperhatikan tiga hal yaitu praktik; metode dan kerja praksis; mengetahui ilmu pengetahuan dan informasi yang ilmiah; bangunan moralitas yang dapat membentuk asas bagi pendidikan pribadi Muslim[6].

3.2. Sekolah Islam Terpadu

Dilansir dari website jsit-indonesia.com Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam yang berlandaskan AlQur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, Integral, bukan parsial, syumuliah bukan juz'iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah dibidang pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, juz'iyah.

Dalam mendefinisikan Sekolah Islam Terpadu lembaga nasional JSIT mengartikan bahwa SIT sebagai sekolah menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum[10]. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada "sekularisasi" dimana pelajaran dan semua bahasa lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan. JSIT sebagai Lembaga yang memayungi semua Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam konsep pendidikannya menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan[11]. Dengan pengertian ini, pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) pemecahan masalah yang melatih peserta didik berpikir kritis, sistematis, logis dan solutif (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berpikir orisinal, luwes (fleksibel) dan lancer dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya. Sehingga dalam ini dapat ditangkap makna bahwa SIT juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah.

Artinya, SIT menguji peserta didik menjadi anak yang mengembangkan kemampuan akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, serta memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari. Berkaitan dengan strategi membangun hubungan sekolah dengan pilar-pilar pendukung suksesnya proses pendidikan dan pembelajaran SIT memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. orang tua terlibat secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang mencukupi dalam proses pendidikan putra-putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi keluar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik ke dunia nyata yang ada ditengah masyarakat. Dengan sejumlah pengertian di atas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

3.3. Pembelajaran PAI di SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi

SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi berdiri sejak tahun 2015 dibawah Yayasan Izzutul Ummah Bukittinggi dengan menerapkan system pembelajaran fullday school dengan nilai Islam. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 kemdikbud dan kurikulum JSIT Indonesia. SMPIT Cahaya Hati memiliki visi mewujudkan SMPIT yang bermutu dalam menyiapkan generasi Rabbani dan berbudaya, Adapun misinya adalah sebagai berikut:

1. Membangun karakter islami melalui proses keteladanan, pembiasaan & pendampingan siswa lewat pembiasaan membaca al Qur'an tiap hari dengan literasi budaya minangkabau
2. Membimbing peserta didik mampu menghafal al Qur'an 3 juz dengan cara pembelajaran tahfizh yang sistematis dan teratur.
3. Membekali siswa dengan kemandirian, kepemimpinan dan kewirausahaan melalui membaca pembinaan organisasi, ekstrakurikuler & berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan peran aktif peserta didik.
4. Menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan, efektif & islami secara terpadu
5. Membekali siswa dengan penguasaan teknologi Informasi, serta mampu berbahasa Arab dan Inggris praktis.
6. profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dengan berbagai pelatihan dan pembinaan.
7. Meningkatkan kinerja dan Mernbangun kerjasama dengan pihak-pihak lain (intra & ekstra sekolah)
8. Menerapkan sistem penilaian autentik
9. Menerapkan sistem pembiayaan yang efektif efisien, dan akuntabel.
10. Menggunakan sarana & prasarana yang memadai.

Di SMPIT Cahaya hati saat dilakukan wawancara dengan kepala sekolah ustazah Rhaudatul Jannah dan dan guru senior ustad Rajuddin Syah mantan kepala sekolah priode sebelumnya, serta guru yang mengasuh mata pelajaran PAI ust Khairul ditemukan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan selama 3 jam per pekan dengan mengikuti kurikulum pemerintah, buku panduan yang digunakan disamping buku resmi pemerintah juga menggunakan buku terbitan JSIT Indonesia, pembelajaran PAI telah mencakup secara terpadu yakni materi aqidah, fiqih, sejarah Islam, tafsir alqur'an dan juga hadis, pembelajaran PAI dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan juga praktek ibadah.

Disamping pembelajar PAI, SMPIT Cahaya Hati juga mengajarkan Pembelajaran Tahfidz Qur'an selama 10 jam pelajaran, kemudian pembelajaran BPI (Bina Pribadi Islami) sesuai kerikulum JSIT yaitu pembelajaran berupa mentoring ke Islaman selama 3 jam pelajaran sepekan, disamping terdapat program rumah Qur'an yang di peruntukan bagi siswa yang ingin mengikuti program takhasus. Menurut ust Rajuddin sebagai guru senior dan jagan mantan kepala sekolah SMPIT Cahaya hati priode sebelumnya bahwa pada sekolah SMPIT Cahaya Hati sebagaimana sekolah Islam terpadu lainnya bahwa disamping mata pelajaran PAI mata pelajaran lainnya berupa kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) merupakan tambahan pelajaran keIslamian yang juga bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan aqidah islamiyah serta pembiasaan ibadah guna melahirkan karakter siswa yang islami. SMPIT Cahaya Hati sebagai bagian dari Sekolah Islam Terpadu dari keterangan beberapa informan dari kalangan guru tergambar bahwa meskipun guru tersebut tidak mengajar pelajaran PAI, penerapan nilai-nilai keimanan dan Aqidah Islamiyah mewarnai setiap mata pelajaran, seperti mata pelajaran olah raga dan seni bela diri, guru mapel mengaitkan akan pentingnya setiap muslim berbadan sehat dan kuat sebagaimana bunyi hadis Rasulullah SAW bahwa Allah lebih menyukai muslim yang kuat , begitu juga pada mata pelajaran lainnya baik matematika, IPA, IPS dan lainnya sehingga tanggung jawab pembinaan akhlak dan penanaman nilai keimanan tidaklah semata tugas guru mata pelajaran PAI semata tetapi menjadi bagian tugas semua guru dan segenap civitas sekolah.

4. DISKUSI

Kegiatan Bina Pribadi Islami merupakan mentoring dengan kurikulum JSIT Indonesia[12], kegiatan ini dilaksanakan selama 3 jam pelajaran sepekan, bentuk kegiatan BPI sangat fleksibel berupa mentoring dalam bentuk kelompok kecil yang di bimbing oleh seorang guru atau mentor, siswa masing-masing kelas dibagi kedalam kelompok kecil dengan variasi kegiatan baik berupa diskusi, belajar diluar kelas, riahlah ke alam dan juga berbentuk kegiatan bermalam atau mabit, sebagaimana penjelasan ustadz Rajuddin syah siregar bahwa melalui kegiatan BPI ini diharapkan terjalin kedekatan dan keakraban sesama peserta dan dengan mentornya sehingga segala permasalahan kepribadian baik yang berhubungan dengan orang tua, sesama teman dan lingkungan serta dengan sekolah dapat dipecahkan, terutama permasalahan siswa dimasa pubernya. Forum BPI dalam pelaksanaanya telah menjadi forum kekeluargaan antar siswa sehingga mereka saling terbuka dengan adanya semangat "ta'aruf" (saling mengenal) , lalu dilanjutkan seiring berproses waktu menjadil saling "tafahum" (saling memahami), dan dengan semangat saling memahami para siswa semakin akrab dan akan berproses menjadi saling "takaful" (saling membantu).

Model pembelajaran BPI sebagai Pendidikan Agama Islam di SMPIT Cahaya Hati ternyata mampu melahirkan model pembinaan akhlak yang efektif karena dilakukan dalam model yang tidak formal dan fleksibel, BPI juga sangat efektif menanamkan nilai-nilai keimanan kedalam sanubari siswa sehingga semangat beribadah siswa semakin baik dan dilakukan dengan kesadaran instrinsik. Disamping itu kegiatan yang mendukung PAI adalah dalam bentuk ekstra kurikuler adalah kegiatan takhasus tahfidz Al qur'an, pidato dan literasi, karena literasi juga menyentuh semua cabang ilmu termasuk PAI, kegiatan takhasus tahfidz qur'an merupakan kegiatan yang diberikan kepada siswa berprestasi yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam menghafal qur'an. Dari observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa SMPIT Cahay Hati juga melaksanakan kegiatan asrama (boording) yang merupakan pilihan bagi yang berminat mngikutinya, kegiatan asrama ini merupakan kegiatan pembinaan yang lebih difokuskan untuk yang berminat menghafal qur'an yakni kegiatan yang dilakukan setelah siswa pulang dari sekolah. Disamping kegiatan hafalan qur'an, di asrama siswa juga diberikan pelajaran tambahan seperti matematika, IPA dan lainnya yang dibimbing oleh guru mata pelajaran. Asrama atau rumah qur'an merupakan rumah penduduk yang disewa oleh sekolah sebagai asrama bagi siswa dan siswa yang berminat mengikuti kegiatan khusus/takhasus, pemondokan dilakukan secara terpisah untuk putra dan putri dimana setiap asrama didampingi oleh Pembina asrama yang sekaligus sebagai mentor tahfidz qur'an. Program diasrama disamping menghafal qur'an juga pembiasaan ibadah baik sholat berjamaah, tahajjud, puasa senin kamis jagan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Program ke asramaan dinamai dengan rumah qur'an yaitu sesuai dengan berawalnya program ini adalah dirumah masyarakat yang disewa oleh pihak sekolah untuk kegiatan tahfidz qur'an. Maka disamping kegiatan menghafal qur'an juga dilakukan pembinaan karakter melalui pelatihan dan bimbingan ibadah baik berupa sholat berjamaah, sholat tahajjud dan juga puasa sunnat.

Selain itu pembelajaran PAI di SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi juga senantiasa memanfaatkan perkembangan teknologi dalam pembelajaran PAI. Dari hasil wawancara dengan seorang guru PAI berinisial HN, beliau menyatakan bahwa: "Pembelajaran PAI di SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi senantiasa memanfaatkan berbagai intrumen dalam pembelajaran supaya para peserta didik tidak bosan, misalnya menampilkan materi dengan bantuan infocus dengan memanfaatkan microshof power point, serta menampilkan vidio untuk memberikan kesan pembelajaran virtual kepada para peserta didik". Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Hermawan,dkk[13]. Dari hasil penelitian yang diperoleh, disimpulkan bahwa media PowerPoint dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari kosa kata bahasa Mandarin, hal ini sejalan dengan tujuan penggunaan media dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa media dapat meningkatkan pembelajaran. Kinerja dan hasil yang ditetapkan, namun sarana komunikasi yang digunakan juga harus memperhatikan kelemahan yang mungkin muncul akibat dari hasil penelitian yang diperoleh, misalnya media powerpoint belum optimal untuk membantu siswa menguasai kemampuan menulis aksara Tionghoa. menulis karena Powerpoint Variasi media masih terbatas. Pembelajaran visual membutuhkan latihan menulis aksara Tionghoa yang tidak digantikan oleh media PowerPoint.

Kemudian penggunaan vidio dalam pembelajaran PAI di SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi dinilai cukup efisien untuk meneruskan materi pembelajaran kepada para peserta didik. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Maulani,dkk[14] bahwa Video instruksional adalah sumber daya yang kaya dan bersemangat untuk aplikasi multimedia. Video juga merupakan representasi dari gambar bergerak. Jika objek animasinya adalah buatan, maka objek video ini adalah nyata. Pesan atau isi materi yang disampaikan dalam video pembelajaran dapat dikatakan efektif. Hal ini dikarenakan dengan adanya video tutorial, siswa lebih mudah menangkap atau menerima pesan yang terkandung dalam video tutorial. Dalam penyajiannya, video pembelajaran merupakan pengembangan dari isi materi yang akan disampaikan. Ada banyak aplikasi yang dapat membuat tutorial ini dengan berbagai aplikasi yang dapat mengembangkan tutorial ini dalam presentasinya. Oleh karena itu, guru harus membuat bingkai video pembelajaran dan mempersiapkannya dengan baik.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran PAI di SMPIT Cahaya Hati sebagai bagian dari sekolah Islam terpadu telah diimplementasikan sesuai dengan kurikulum 2013 dan kurikulum JSIT Indonesia, kombinasi dua kurikulum ini telah mampu menutupi kekurangan jam pelajaran yang selama ini dikeluhkn oleh sekolah umum lainnya. Keterpaduan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi pelajaran lainnya berkontribusi dan berdaya ungkit membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah serta dianggap mampu menjawab tantangan dunia Pendidikan hari ini ditengah maraknya kasus kerusakan moral pelajar dengan berbagai penyimpangan prilaku, tambahan materi pelajaran berupa BPI, tahfidz qur'an serta berbagai kegiatan ekstra kokurikuler turut membantu guru PAI mencapai tujuan pembelajaran PAI. Selain itu pemanfaatan media power point dan vidio pembelajaran memberikan kesan tersendiri bagi siswa dalam proses implementasi pembelajaran PAI di SMPIT Cahaya Hati Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Hascan and S. Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP Di SIT Bina Insan Batang Kuis," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 138–146, 2021.
- [2] A. Alvianto, "Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Situasi Pandemi Covid-19," *TA'DIBUNA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 13–26, 2020.
- [3] D. P. Sari, "Pemanfaatan NFT Sebagai Peluang Bisnis Pada Era Metaverse," *Akrab Juara J. Ilmu-ilmu Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 237–245, 2022.
- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [5] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [6] H. Aisah, U. Ruswandi, and B. S. Arifin, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH TERPADU (IMPLEMENTASI PAI DI SMA MUTIARA BUNDA)," *J. Ilm. Ar-Risalah Media Ke-Islaman, Pendidik. dan Huk. Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 11–19, 2021.
- [7] B. S. Bloom and D. R. Krathwohl, *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Book 1, Cognitive domain*. longman, 2020.
- [8] I. Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 151–166, 2015.
- [9] A. Saefulloh, "Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam," *Islam. Couns. J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 2, no. 1, p. 43, 2018.
- [10] R. Kurniawan, "Sekolah Islam Terpadu Prespektif Multidisipliner," *Mamba'ul'Ulum*, vol. 16, no. 1, pp. 40–51, 2020.
- [11] E. T. Yuliana and S. Sunarti, "Penerapan Pendekatan Pembelajaran TERPADU pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)," *Proc. Ser. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 3, pp. 496–501, 2022.
- [12] V. R. Febrian and S. Yozi, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS PADA PROGRAM MENTORING BINA PRIBADI ISLAM DI SD IT QURRATAA'YUN BATUSANGKAR," *JISPE J. Islam. Prim. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 113–124, 2022.
- [13] B. Hermawan, L. Endang, and M. Apriana, "Peran media PPT untuk peningkatan minat belajar dalam pembelajaran kosakata bahasa mandarin," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 20, no. 2, pp. 183–191, 2020.
- [14] S. Maulani, N. Nuraisyah, D. Zarina, I. Velinda, and A. N. Aeni, "Analisis Penggunaan Video sebagai Media Pembelajaran Terpadu terhadap Motivasi Belajar Siswa," *J. Pendidik. dan Teknol. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–26, 2022.